

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN BURUH
TANI BERGESER KE SEKTOR INDUSTRI SARUNG TENUN IKAT JAVA ATBM
DI DESA BEJI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG**

*Analysis Factors Influencing Decision of Labour farmer Shift to Industrial
Sector Case Weave Fasten Java ATBM Countryside of Beji
District of Taman Sub-Province of Pemalang*

Sari Kusumastuti

Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

Siti Hamidah, Juarini

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

The intensity of nonagricultural activity in a rural increase. It seen from availability of woven cloth industry of Beji district of Taman sub-province Pemalang, so it make the people who work in the agricultural sector going move into it. The Job assumed is good and get high salary is a big incent for them to move. This make a farmer moving on woven cloth industry. Method research by using case study with determination of sampel use method of Proportional Stratified Random Sampling. Factors influencing decision of labour farmer shift to weave case industrial sector fasten to be used by method of Regresi Binary Logistic. Result of research indicate that factors influencing decision of labour farmer shift to weave case industrial sector fasten is wage rate and age.

Keywords: decision of labour farmer, wage rate, age

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perdesaan berkaitan erat dengan masalah lahan, tenaga kerja dan modal. Masalah kesempatan kerja di perdesaan disebabkan adanya pertumbuhan penduduk yang cepat dan berakibat terbatasnya lahan yang tersedia, sedangkan dipihak lain terdapat keterbatasan kesempatan kerja sehingga tekanan penduduk terhadap lahan semakin meningkat. Peningkatan tenaga kerja ini selanjutnya akan berpengaruh pada tingkat upah dan pendapatan.

Persoalan sebenarnya adalah produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian yang rendah disebabkan oleh angkatan kerja yang terus bertambah sedangkan

jumlah lahan tetap. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja yang tinggi sementara lahan pertanian cenderung tidak banyak berubah, mengakibatkan pemilikan lahan pertanian makin lama makin kecil dan penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian akan bertambah (Suryana, 1979).

Pembangunan sektor industri dilaksanakan oleh pemerintah baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah perdesaan, di perdesaan biasa disebut industrialisasi perdesaan yang gunanya untuk mempercepat tercapainya struktur ekonomi sehingga terjadi keseimbangan antara sektor pertanian dan sektor industri. Menurut Tambunan (1990), industrialisasi perdesaan adalah suatu transisi industri modern, dimana industrialisasi perdesaan dapat berfungsi sebagai mediator.

Laju pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian sangat cepat dan tidak dapat ditampung dalam kegiatan pertanian, intensitasnya tidak merata sepanjang tahun. Hal ini antara lain disebabkan oleh musim, disamping sifat pertanian itu sendiri. Terutama untuk pertanian padi, pada saat pengolahan tanah dan saat tanam membutuhkan tenaga kerja banyak sehingga sering kali tidak dapat diselesaikan sendiri oleh tenaga kerja keluarga. Sebaliknya pada saat pemeliharaan tanaman, tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga cukup diselesaikan sendiri oleh tenaga kerja keluarga (Suryana, 1979).

Menurut Mubyarto (1991), luas lahan pertanian semakin sempit, terutama sangat terasa di pulau Jawa. Penyempitan lahan pertanian terjadi karena penggunaan lahan dan sempitnya lahan pertanian untuk perumahan dan industri. Sempitnya pemilikan lahan dan sempitnya lahan garapan petani menyebabkan sektor pertanian tidak mampu untuk menyerap tenaga kerja dan tidak mampu memberikan pendapatan yang cukup bagi petani maupun buruh tani.

Intensitas kegiatan nonpertanian secara relatif meningkat di perdesaan. Hal ini terlihat adanya industri besar sarung tenun ikat di Desa Beji Kecamatan Taman Kabupaten Pematang, sehingga dengan adanya industri sarung tenun ikat tersebut menyebabkan yang semula bekerja sebagai buruh tani banyak yang bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat. Pekerjaan yang dianggap kontinyu dan memperoleh tingkat upah cukup tinggi merupakan sebagian daya tarik bekerja di sektor industri. Hal ini yang kemudian menyebabkan buruh tani mengambil keputusan bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat.

Tenaga kerja yang bekerja di sektor nonpertanian kebanyakan adalah mereka yang masih muda, hal ini disebabkan karena golongan yang lebih muda mudah untuk berpindah dan cepat beradaptasi dengan pekerjaan baru. Fenomena tersebut menyebabkan adanya dugaan bahwa di perdesaan telah terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah bekerja sebagai buruh tani (Soentoro, 1984).

Keputusan buruhtani bergeser ke sektor industri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Soentoro (1984) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan

buruh tani bergeser ke sektor industri adalah tingkat upah, tingkat pendidikan, umur dan jumlah anggota keluarga.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat upah dan umur terhadap keputusan buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat.

LANDASAN TEORI

PERGESERAN TENAGA KERJA

Menurut Rusli (1982), pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke nonpertanian dapat diartikan sebagai proporsi jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian semakin berkurang, dan tenaga kerja di bidang pertanian mencurahkan tenaga kerjanya di sektor pertanian semakin berkurang dan mengalihkannya kepada pekerjaan-pekerjaan lain di sektor nonpertanian.

Soentoro (1984), mengemukakan bahwa alasan meningkatnya kegiatan di luar sektor pertanian karena di pedesaan sendiri telah terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah pekerjaan sebagai buruh tani, terutama untuk golongan muda. Selain itu ada faktor pergeseran tenaga kerja dapat berasal dari sektor pertanian, berupa faktor pendorong dan penarik dari sektor nonpertanian.

Beberapa faktor pendorong tersebut antara lain; (a) adanya perubahan sikap mental dari tenaga kerja (buruh) terhadap modernisasi yang terjadi terutama akibat perbaikan tingkat pendidikan dan status sosial yang berakibat aktivitas usahatani dirasakan kurang menarik, (b) besarnya tingkat upah di usahatani cenderung tetap dan bahkan secara riil turun. Sedangkan beberapa faktor penarik antara lain; (a) tingkat kenyamanan kerja nonpertanian yang relatif lebih baik, dan (b) tingkat upah yang lebih pasti.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pergeseran tenaga kerja secara garis besar dapat disebabkan oleh faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor pendorong diartikan sebagai suatu keadaan yang mengharuskan para pekerja mencari alternatif lain jenis pekerjaan yang ada sudah semakin sulit atau tidak ada lagi. Faktor penarik diartikan sebagai suatu keadaan dimana para pekerja melihat kemungkinan kesempatan kerja di luar desa, yang diharapkan dapat memberikan pendapatan yang cukup tinggi serta kontinyu.

Tidaklah mengherankan apabila kemudian Soentoro (1984) berpendapat bahwa pengambilan keputusan buruh tani bergeser ke sektor nonpertanian dipengaruhi oleh faktor tingkat upah, tingkat pendidikan, umur dan jumlah anggota keluarga.

MODEL KEPUTUSAN

Menurut Pindyck dan Rubinfeld dalam Imam (2003), bahwa model keputusan yang hanya mempunyai dua alternatif pilihan dikenal dengan model biner. Model keputusan biner ini bertujuan untuk menghubungkan probabilitas bersyarat (*conditional probability*) suatu keputusan tertentu dengan berbagai faktor penjelas yang terdiri dari karakteristik-karakteristik yang diamati. Keputusan buruh tani untuk memilih diantara dua alternatif dapat dengan memakai nilai satu ($Y_i = 1$) dan nol ($Y_i = 0$) untuk alternatif pilihan kesatu dan kedua.

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y_i = Menyatakan keputusan buruh tani untuk memilih salah satu alternatif

α = Intersep

β = Koefisien regresi

X_i = Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan buruh tani (Y_i)

ε_i = Variabel pengganggu

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah karena setiap nilai variabel dependen Y_i , maka dapat ditulis:

$$(Y_i) = \alpha + \beta X_i$$

Nilai Y_i hanya terdiri dari nilai satu dan nol, maka dapat dispesifikasikan suatu distribusi probabilitas, yaitu P_i = probabilitas ($Y_i=1$) dan $(1-P_i)$ = probabilitas ($Y_i=0$), sehingga $E(Y_i) = 1(P_i) + 0(1-P_i) = P_i$.

Persamaan di atas dapat diintegrasikan sebagai besarnya probabilitas buruh tani dalam memilih salah satu alternatif yang ada. Sebagai model probabilitas linier, P_i biasanya ditulis berdasarkan bentuk, sebagai berikut:

$$P_i = \begin{cases} \alpha + \beta X_i & \text{bila } 0 < \alpha + \beta X_i < 1 \\ 1 & \text{bila } \alpha + \beta X_i \geq 1 \\ 0 & \text{bila } \alpha + \beta X_i < 0 \end{cases}$$

Karena tidak ada probabilitas yang negatif, maka:

- Jika angka positif antara 0 sampai 1 probabilitas sesuai angka yang tertera
- Jika angka positif lebih dari nol dianggap probabilitas 1
- Jika angka negatif dianggap probabilitas 0

Bila X_i tertentu, maka distribusi probabilitas ε_i ekuivalen terhadap distribusi probabilitas Y_i . Kelemahan dari model probabilitas linier tersebut adalah tidak ada batasan bahwa $0 < \alpha + \beta X_i \leq 1$ dan faktor pengganggu adalah heteroskedastik, sedangkan hasil P_i terbatas antar satu dan nol sehingga model tersebut perlu ditransformasikan ke dalam fungsi distribusi lain yang memungkinkan nilai duga variabel dependen berada diantara 0 dan 1 untuk berbagai nilai X_i , sehingga nilai-nilai P_i harus merupakan probabilitas yang berada diantara 0 dan 1 dan disertai asumsi bahwa peningkatan nilai-nilai X_i disertai peningkatan atau penurunan variabel dependen.

Penggunaan fungsi probabilitas kumulatif adalah model yang paling tepat agar asumsi tersebut terpenuhi. Salah satu fungsi probabilitas kumulatif yang sering digunakan untuk menduga parameter model keputusan biner adalah fungsi *logistic* (model logit). Misalkan probabilitas buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat diekspresikan dalam fungsi probabilitas logistik kumulatif atau model logit, yaitu:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta X_i)}} \quad \text{atau} \quad P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}}$$

Keterangan:

$$Z_i = \alpha + \beta X_i$$

$e = 2,71828$ (bilangan dasar logit)

Apabila P_i adalah probabilitas buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat adalah :

$$P_i (1 + e^{-Z_i}) = 1$$

$$P_i + P_i e^{-Z_i} = 1$$

$$e^{-Z_i} = \frac{1 - P_i}{P_i}$$

$$\frac{1}{e^{Z_i}} = \frac{1 - P_i}{P_i}$$

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = e^{Z_i}$$

Jika diambil log dari persamaan terakhir diperoleh :

$$\ln \frac{P_i}{1 - P_i} = Z_i = \alpha + \beta X_i$$

Keterangan :

P_i = Probabilitas buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat
 $1 - P_i$ = Probabilitas buruh tani yang tetap di usahatani

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berlokasi di Desa Beji Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang tentang kasus keputusan buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat. Metode penentuan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*, yaitu suatu metode yang mengelompokkan populasi kedalam beberapa kelompok yang memiliki ciri-ciri yang sama yang kemudian diproporsionalkan dimana jumlah sampel harus sebanding dengan jumlah yang telah ditetapkan (Kountur, 1993). Jumlah populasi buruh tani di Desa Beji sebanyak 130 orang terdiri dari 100 orang buruh tani yang bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat dan 30 orang buruh tani yang tetap di usahatani. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder tahun 2005. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan sedangkan data sekunder diperoleh dari data monografi desa yaitu Kantor Desa Beji.

MODEL DAN TEKNIK ANALISIS

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat digunakan model sebagai berikut :

$$\ln \frac{P_i}{1 - P_i} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Keterangan :

P_i = Probabilitas buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat (skor = 1)

$1 - P_i$ = Probabilitas buruh tani yang tetap di usahatani (skor = 0)

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_i = Variabel yang berpengaruh yaitu terdiri dari :

X_1 = Tingkat upah (skor)

X_2 = Umur (skor)
 μ = Standar kesalahan

Pengujian χ^2 untuk mengetahui apakah variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat dapat dilakukan pengujian signifikansi model dan parameter, yaitu :

Uji seluruh model (uji G)

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$

$H_a : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$

Statistik uji yang digunakan :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{Likelihood (Model B)}}{\text{Likelihood (Model A)}} \right]$$

Model B : model yang hanya terdiri dari konstanta saja

Model A : model yang terdiri dari seluruh variabel

G berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim \chi_p^2$

H_0 ditolak jika $G > \chi_{\alpha, p}^2$; α : tingkat signifikansi.

Bila H_0 ditolak, artinya model A signifikan pada tingkat signifikansi α .

Uji Wald : uji signifikansi tiap-tiap parameter

$H_0 : \beta_j = 0$ untuk suatu j tertentu ; $j = 0, 1, 2, \dots, p$.

$H_a : \beta_j \neq 0$

Statistik uji yang digunakan :

$$W_j = \left[\frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right]^2 ; j = 0, 1, 2, \dots, p$$

Statistik ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis $W_j \sim \chi_1^2$. H_0 ditolak jika $W_j > \chi_{\alpha, 1}^2$; dengan α adalah tingkat signifikansi yang dipilih. Bila H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat upah buruh tani dan buruh industri sarung tenun ikat di desa beji menunjukkan perbedaan yang cukup berarti. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upah buruh tani di Desa Beji sebesar Rp 10.000,- per hari, sedangkan upah buruh industri sarung tenun ikat sebesar Rp 15.000,- per hari. Hal ini disebabkan volume kerja pada buruh tani yang tidak kontinu jam kerjanya, sedangkan pada industri sarung tenun ikat jam kerja yang dilakukan buruh selalu tetap setiap hari.

Umur buruh tani yang bergeser ke industri sarung tenun ikat di Desa Beji rata-rata 25 tahun, dengan umur termuda 22 tahun dan umur tertua 28 tahun. Umur tersebut termasuk dalam tingkatan usia produktif.

Penilaian kelayakan model regresi dapat dilihat dari nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan *chi-square* pada uji Hosmer and Lemeshow. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. hasil analisis regresi *binary logistic* faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi *Binary Logistic* Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Buruh tani Bergeser ke Sektor Industri Sarung Tenun Ikat

Variabel bebas (x)	Koefisien regresi	Wald	Signifikansi
Konstanta	-41,076	0,004	0,925*
Tingkat Upah	6,948	0,009	0,959*
Umur	11,145	0,003	0,950*
- 2 log L			
1. Konstanta		37,100	
2. Final		3,819	
Khi Kuadrat (<i>significance</i>)		0,00219	
<i>Chi-square</i> (Hosmer and Lemeshow)		1,000	

*) Signifikan pada $\alpha=95\%$

UJI SELURUH MODEL (UJI G)

Penilaian keseluruhan model untuk Regresi *Binary Logistic* dapat dilihat pada nilai - log L model konstanta dan model final terjadi penurunan nilai dari 37,100 menjadi 3,819 maka menunjukkan model regresi yang lebih baik. Penilaian kelayakan model regresi dapat dilihat pada nilai *chi-square* pada Regresi *Binary Logistic* menunjukkan nilai 1,000 > 0,95 berarti H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

UJI WALD

Pada variabel tingkat upah mempunyai nilai Wald hitung sebesar 0,009 lebih besar dari χ^2 tabel sebesar 0,00219 berarti variabel tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi alpha 95 %, sedangkan pada variabel umur mempunyai nilai Wald hitung sebesar 0,003 lebih besar dari χ^2 tabel sebesar 0,00219 berarti variabel tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi alpha 95 %. Apabila dari nilai probabilitas variabel tingkat upah sebesar 0,959 maka faktor tersebut berpengaruh nyata terhadap keputusan buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat, sedangkan nilai dari probabilitas variabel umur sebesar 0,950 maka faktor tersebut berpengaruh nyata terhadap keputusan buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat.

Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variabel in the equation. Logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -41,076 + 6,948X_1 + 11,145X_2$$

Hasil estimasi model keputusan buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat menunjukkan bahwa variabel bebas tingkat upah dan umur signifikan. Koefisien pada variabel tingkat upah dalam model keputusan buruh tani memilih bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat adalah positif nyata. Ini berarti semakin besar tingkat upah di sektor industri sarung tenun ikat maka buruh tani cenderung bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat. Koefisien pada variabel umur dalam model keputusan buruh tani memilih bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat adalah positif nyata. Umur rata-rata buruh tani di sektor industri tenun adalah 25 tahun, sedangkan buruh tani di usahatani adalah 40 tahun. Hal ini berarti umur buruh tani yang tergolong muda maka buruh tani cenderung bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat.

Umur yang dimiliki seseorang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan. Semakin tua umur buruh tani maka kemampuan kerjanya semakin terbatas dan berkurang walaupun ada dukungan motivasi dan pengalaman. Tenaga kerja yang bekerja di sektor nonpertanian kebanyakan adalah mereka yang masih muda, hal ini disebabkan karena golongan yang lebih muda lebih cepat beradaptasi dengan pekerjaan baru. Di pertanian untuk umur tidak dibatasi sedangkan di sektor industri sarung tenun ikat dibatasi yaitu maksimal berumur 35 tahun. Selain itu juga di perdesaan sendiri telah terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah pekerjaan sebagai buruh tani terutama untuk golongan muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan buruh tani bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat Java ATBM di Desa Beji Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang adalah tingkat upah dan umur. Semakin besar tingkat upah di sektor industri sarung tenun ikat dan semakin muda umur buruh tani maka cenderung bergeser ke sektor industri sarung tenun ikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam, T. 2003. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Memilih Cara Perajangan Tembakau*. Skripsi S-1 (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian, UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Kountur, R. 1993. *Metode Penelitian untuk Menulis Skripsi dan Tesis*. Ppm, Jakarta.
- Mubyarto, 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Soentoro, 1984. *Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian di Perdesaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Suryana, A. 1979. *Mobilitas Angkatan Kerja Di Jawa Barat*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Tambunan, M. 1990. *Industrialisasi Perdesaan dalam Presepektif Ekonomi Nasional*. Sekindo Eka Jaya, Jakarta.